

## Pelatihan Teknik Mambatik dan Strategi Mempertahankan Warna pada Produk Batik Kopi Pariangan Sumatera Barat

Erismar Amri\*<sup>1</sup>, Zulfaneti<sup>2</sup>, Ade Dewi Maharani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S2 Studi Lingkungan Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup> Program Studi Sains Data Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Sumatera Barat.

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan teknologi Universitas PGRI Sumatera Barat

\*e-mail: erismar82@gmail.com.<sup>1</sup> zulfaneti@gmail.com.<sup>2</sup> adedewimaharani@gmail.com.<sup>3</sup>

### Abstrak

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknik mambatik dan strategi mempertahankan warna pada produk Batik Kopi di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Batik Kopi Pariangan memiliki keunikan pada bahan pewarna alami yang digunakan, yakni ampas kopi. Namun, perajin masih mengalami kesulitan pada proses mambatik dan mempertahankan warna produk batik yang dihasilkan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, dengan materi meliputi teknik dasar mambatik, proses pewarnaan dengan bahan alami, serta teknik fiksasi warna. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mambatik serta strategi mempertahankan warna batik alami para peserta pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di Nagari Pariangan.*

**Kata Kunci:** Pelatihan, Batik Kopi, Pewarna Alami, Teknik Mambatik, Nagari Pariangan

### Abstract

*This community service activity aims to improve the community's skills in batik techniques and maintain color quality in coffee batik products in Nagari Pariangan, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Batik Kopi Pariangan is unique in using natural dyes from local coffee. However, challenges in the coloring process and color durability remain the main obstacles for artisans. This training activity was carried out through lectures, demonstrations, and direct practice, with materials including basic batik techniques, coloring processes using natural ingredients, and color fixation techniques. The results of the activity showed an increase in participants' skills in batik and knowledge of how to maintain the color of natural batik. This activity is expected to strengthen the potential of culture-based creative economy in Nagari Pariangan.*

**Keywords:** Training, Coffee Batik, Natural Color, Batik-Making, Nagari Pariangan

## 1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan Budaya Takbenda Dunia. Beragam daerah di Indonesia memiliki motif dan teknik khas, termasuk di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Salah satu inovasi lokal yang unik adalah Batik Kopi Pariangan yang memanfaatkan limbah seduhan kopi sebagai bahan pewarna alami. Produk batik dengan warna alam sedang diminati masyarakat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan diri dan lingkungan hidup (Eskak and Salma, 2020). Keuntungan menggunakan pewarna alami untuk sandang terletak pada kehalusan dan kelembutan warna dan mencerminkan keindahan, prestise, dan struktur budaya yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh pewarna sintetis (Kartini, 2023). Permasalahan utama adalah ketahanan warna yang rendah sehingga menghambat daya saing pasar.

Batik Kopi Pariangan adalah usaha mikro yang berfokus pada produksi dan penjualan batik. Batik ini menggabungkan teknik batik tradisinal Minangkabau dengan metode pewarnaan ramah lingkungan yang memanfaatkan ampas kopi dari limbah kopi

lokal sebagai pewarna alami. Selain aroma khas kopi yang melekat pada produk batik, batik kopi juga dikenal karena keunikan motifnya yang terinspirasi oleh ukiran khas Rumah Gadang Minangkabau. Beberapa motif yang dipakai antara lain: Sijumbai Anik, Rumah Gadang Tantejo Gurhano, Padi Manguniang, Musajik Tuo dan Adaik Basandi Sarak, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Motif batik kopi ini sudah memiliki sertifikat Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dan pada tahun 2022 mendapatkan Piagam Penghargaan Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) untuk batik pertama beraroma kopi.

Batik kopi dikembangkan oleh Kelompok Batik Zelma Pariangan (Batik Kopi Pariangan). Usaha batik ini berlokasi di Jorong Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Usaha batik kopi ini berdiri sejak tahun 2017 dan telah memiliki Nomor Izin Berusaha (NIB). Batik Kopi Pariangan melibatkan keahlian dari 15 orang perajin lokal dan beberapa perajin tidak tetap. Proses produksi melibatkan teknik batik tulis dan cap, dengan pewarnaan yang dilakukan secara manual dan menggunakan alat tradisional untuk membatik seperti canting dan stempel. Meskipun memiliki keunikan dan kekhasan motif, produk Batik Kopi Pariangan memiliki permasalahan kualitas produk pada bagian ketajaman dan ketahanan warna. Pewarnaan menggunakan ampas kopi cenderung luntur pada proses pencucian sehingga menyebabkan produk batik kopi sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan teknik membatik serta strategi mempertahankan warna pada batik kopi sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada proses produksi batik kopi adalah dengan pewarnaan berulang dan fiksasi warna menggunakan tawas, kapur, tunjung atau kitosan (Evitasari, Mufrodi and Robi'in, 2023). Proses pewarnaan yang dilakukan berkali-kali dapat menghasilkan warna yang kuat, dan proses fiksasi menggunakan tunjung menghasilkan warna yang lebih tua dibandingkan fiksasi menggunakan tawas (Pujilestari, 2017). Pelatihan ini ditujukan sebagai solusi langsung untuk mengatasi masalah lunturnya warna pada kain batik yang dihasilkan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nagari Pariangan dan menjadi salah satu bentuk dari pemberdayaan perempuan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan melestarikan budaya lokal. Pengabdian masyarakat dengan tujuan yang sama juga pernah dilakukan oleh beberapa pengabdian, diantaranya: melestarikan budaya kinang (Rahman *et al.*, 2024) dan budaya betatawar (Mohtar *et al.*, 2024) di Kalimantan. Selain untuk melestarikan budaya, pengabdian ini juga bertujuan untuk pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan sangat perlu dilakukan untuk peningkatan kapasitas perempuan untuk menjadi perempuan berdaya yang bisa mempunyai pendapatan sendiri (Porwani *et al.*, 2023). Pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik sudah banyak dilakukan diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1. Pelatihan-pelatihan ini rata-rata dapat meningkatkan keterampilan dan kreatifitas masyarakat terutama kaum perempuan. Selain itu pelatihan membatik juga dapat meningkatkan daya saing masyarakat, bahkan saat terjadi pandemi (Pandanwangi *et al.*, 2021). Pelatihan membatik juga perlu diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas (Muslihasari, Cholifah and Yanti, 2022) dan pengembangan jiwa *creativepreneur* (Pujianto *et al.*, 2024). Pelatihan membatik yang dilakukan di Pariangan hampir sama dengan beberapa pelatihan di berbagai tempat tersebut. Bedanya pada pelatihan yang dilakukan di pariangan, selain melatih teknik membatik, juga diperkenalkan Sejarah perkembangan batik di Indonesia. Selain itu, pelatihan yang dilakukan di Pariangan menitik beratkan pada bagaimana cara untuk mempertahankan warna batik agar tidak mudah luntur pada saat pencucian. Pada pelatihan ini digunakan tawas pada proses fiksasi. Pada pengabdian ini melibatkan tiga

orang mahasiswa yang magang selama 4 bulan di Kelompok Batik Kopi Zelma Pariangan dalam rangka mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang bertujuan agar mahasiswa mempunyai kesempatan belajar di masyarakat. Mereka yang dilibatkan berasal dari program studi yang berkaitan dengan usaha batik yang menggunakan pewarna alami ini yaitu Pendidikan Biologi, Pendidikan Sejarah dan Kewirausahaan.

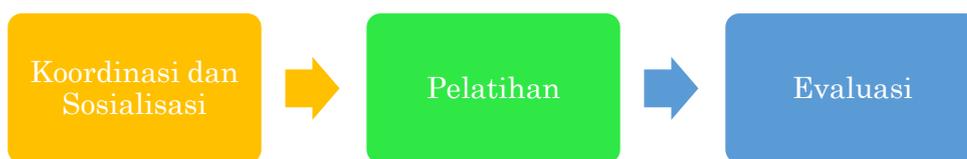
**Tabel 1. Pengabdian Masyarakat Pelatihan Membatik**

No	Tempat Pengabdian	Keterampilan yang dilatih	Referensi
1.	LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik	Pembuatan pola atau motif batik, pemberian malam/mencanting, pewarnaan/pencoletan, penutupan warna dengan malam /penembokan, pemberian warna dasar, pelorodan/pelepasan warna, penjemuran, pemberian label (produk siap untuk dipasarkan) dan motivasi berwirausaha	(Ningrum and Nusantara, 2018)
2.	Kota Palembang	1. Nyungging adalah kegiatan menggambar motif atau pola batik di secarik kertas; 2. Njaplak atau jiplak adalah kegiatan memindahkan gambar atau pola tersebut ke kain; 3. Nglowong adalah proses menempelkan lilin malam di kain dengan media canting; 4. Ngiseni adalah proses untuk memberi isenan (isian) dengan mengisi motif di kain sesuai gambar motif yang sudah digambarkan di tahap pertama; tahap ini menggunakan media canting; 5. Nyolet adalah proses mewarnai bagian-bagian gambar motif yang terlihat, seperti kembang dan bunga; 6. Mopok adalah tahapan dalam menutup bagian yang dicolet dengan lilin malam, yang juga diiringi dengan proses nembok atau menutup dasar kain yang tidak diwarnai; 7. Ngelir adalah tahapan proses pewarnaan yang dilakukan secara menyeluruh di kain. 8. Nglorod adalah tahap pertama dalam meluruhkan warna lilin malam ke dalam air yang mendidih; 9. Ngrentesi adalah proses memberikan titik di garis-garis ornamen utama dengan menggunakan canting kecil dan halus, sehingga hasil titik yang dibuat terlihat rapi; 10. Nyumri adalah proses menutup kembali beberapa bagian dengan lilin malam; 11. Nyoja adalah proses mencelupkan kain dengan warna sogan atau coklat, yang merupakan warna khas dasar batik; 12. Nglorod adalah proses terakhir dalam meluruhkan lilin malam dengan air yang mendidih.	(Porwani <i>et al.</i> , 2023)
3.	UMKM di Desa Napal Putih	Membuat batik ecoprint	(Abdullah <i>et al.</i> , 2023)

No	Tempat Pengabdian	Keterampilan yang dilatih	Referensi
4.	Riau	Sesi Teori: Pada tahap ini, peserta mengikuti sesi teori yang mencakup pengenalan teknik membatik modern, inovasi desain, dan penggunaan bahan ramah lingkungan. Sesi ini bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat sebelum memasuki sesi praktik. Sesi Praktik: Setelah sesi teori, peserta mengikuti sesi praktik yang melibatkan langsung dalam proses membatik. Instruktur memberikan panduan langkah demi langkah dalam menerapkan teknik yang telah diajarkan, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta.	(Purwati <i>et al.</i> , 2024)
5.	Kelurahan Mudung Laut Kecamatan Pelayangan Jambi Kota Seberang	Pelatihan yang dilakukan: 1) membuat gambar pola di atas kertas karkir berupa motif batik khas Seberang Kota Jambi; 2) penorehan lilin pada kain dengan menggunakan lilin panas dan canting; 3) pewarnaan menggunakan bahan pewarna batik dengan menggunakan alat penempelan ke kain; 4) pencoletan; 5) penjemuran; 6) penembokan; 7) pelorotan lilin; 8) membilas batik.	(Sihaloho, Ramli and Mustafa, 2024)

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Galeri Batik Kopi Zelma Nagari Pariangan, dengan peserta sebanyak 20 orang, yang terdiri dari perajin batik kopi dan ibu-ibu PKK setempat. Kegiatan dilakukan dengan langkah sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Alur Metode Pelaksanaan Pelatihan**

Proses dari awal sampai akhir pelatihan dapat dikategorikan menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) koordinasi dan sosialisasi; 2) pelatihan; 3) evaluasi (Gambar 1.) dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Koordinasi dan sosialisasi

Kegiatan koordinasi dan sosialisasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data untuk merancang materi pelatihan dimana mitra IRT-UM memberikan masukan mengenai tantangan yang dihadapi dalam memproduksi batik berbahan kopi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2024). Hasil dari tahap ini adalah ditetapkan waktu pelaksanaan pelatihan pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024) pukul 09.00 – 17.00 WIB. Peserta pelatihan adalah perajin batik dan masyarakat yang berminat untuk menjadi perajin batik di Nagari Pariangan.

## 2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan sesuai dengan hasil koordinasi dan sosialisasi, meliputi:

- a. Ceramah dan Diskusi. Kegiatan ini dilakukan selama 2 jam, dari pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB. Materi yang disampaikan meliputi sejarah batik, teknik dasar membatik, teknik pembuatan motif batik, teknik pewarnaan batik, manfaat pewarna alami, teknik mencampur warna batik, teknik melunturkan lilin setelah pewarnaan, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan warna batik, serta teknik mengunci warna batik.
- b. Demonstrasi Teknik Membatik. Kegiatan ini dilakukan dari pukul 11.00 sampai pukul 16.00 WIB. Pada kegiatan ini, instruktur memperagakan teknik membatik mulai dari pembuatan pola, proses canting, pewarnaan menggunakan kopi, hingga teknik fiksasi warna dengan larutan fiksatif alami (tawas dan kapur sirih).
- c. Praktik Langsung. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan demonstrasi praktik membatik. Peserta diberikan kesempatan membuat batik dengan motif khas Pariangan menggunakan pewarna kopi dan dengan pewarna sintesis indigosol. Peserta juga mempraktikkan proses fiksasi untuk mempertahankan ketahanan warna. Proses fiksasi dilakukan menggunakan tawas dan kapur sirih, dimana penggunaan tawas dan kapur sirih ini dapat mempertahankan pewarna alami yang digunakan pada kain sehingga tidak mudah luntur baik pada proses pencucian maupun pada proses pengeringan (Pujilestari, 2014).

## 3. Evaluasi

Peserta dan tim pengabdian melakukan evaluasi bersama terhadap hasil batik yang telah dibuat, mengidentifikasi kendala, dan mencari solusi untuk perbaikan ke depan. Kegiatan pelatihan teknik membatik dan upaya mempertahankan warna batik ini ditunjang dengan penyediaan beberapa peralatan seperti kompor gas, timbangan digital, setrika uap, cap canting tembaga, gawang pewarna, tawas dan kain.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan berjalan lancar dengan antusiasme tinggi dari peserta. Beberapa hasil yang dicapai meliputi kegiatan ceramah dan diskusi, demonstrasi teknik membatik, praktik membatik, serta evaluasi dan diskusi.

### 3.1 Kegiatan Ceramah dan Diskusi

Pada kegiatan ceramah dan diskusi, peserta antusias mendengarkan materi yang disampaikan yaitu tentang sejarah batik, batik tulis, batik remekan dan bagaimana mengutak atik warna remasol. Pada materi sejarah batik, disampaikan tentang lahirnya batik di lingkungan keraton dimana motif batik memiliki makna filosofi hidup. Batik Jogja dipakai dalam setiap siklus kehidupan manusia pada saat menikah, mitoni, melahirkan dan kematian. Beberapa motif hanya boleh dipakai oleh keraton dan dilarang memakai di luar keraton, seperti motif parang rusak barong dan motif semen. Motif batik yang dipakai pada daur kehidupan antara lain: motif wahyu tumurun dan slobok, Pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1840 muncul motif batik yang menggabungkan motif lokal dengan eropa yaitu Batik Van Zuylen. Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 muncul motif yang menggabungkan motif pakem dengan desain Jepang yaitu Batik Jawa Hokokai. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menyatakan bahwa batik merupakan warisan budaya lisan dan non bendawi, sehingga tanggal 2 Oktober diperingati menjadi hari batik nasional. Ada 3 kriteria batik Indonesia yang diakui oleh UNESCO:

1. Ilmu diturunkan dari generasi ke generasi dengan menggunakan alat khusus yaitu canting.
2. Batik menjadi bagian dari kehidupan manusia dari sejak lahir sampai meninggal
3. Batik memiliki simbol dan makna.

Peserta pelatihan juga diperkenalkan dengan beberapa motif batik khas suatu daerah. Batik Sleman diperoleh dari perlombaan yang dilakukan oleh Dewan Kerajinan Nasional Kabupaten Sleman pada tahun 2012 dengan tema kekayaan alam dan budaya Kabupaten Sleman dalam karya motif batik. 7 desain pemenang lomba antara lain: 1) pariyotho, 2) semarak salak, 3) belut dan salak, 4) gajah kombinasi parang, 5) batik salak, 6) salak pondoh, 7) salakan. Batik sinom pariyotho salak merupakan gabungan dari motif batik pertama dan keenam, dimana motif pariyotho dan salak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Secara filosofi mempunyai arti akan kemakmuran dan kesejahteraan yang terayomi oleh kearifan pemegang Amanah rakyat di Kabupaten Sleman. Filosofi ini terinspirasi dari visualisasi daun yang memiliki tulang kokoh dan bunga pariyotho yang sangat indah disertai buah pariyotho yang memiliki manfaat disertai dengan salak yang memiliki makna kemakmuran yang telah dinikmati masyarakat Sleman. Dampak social ekonomi dari berkembangnya batik khas Sleman ini antara lain:

1. Tumbuhnya pelaku ekonomi kreatif di seluruh wilayah Sleman
2. Batik menjadi produk budaya ekonomi yang berkelanjutan
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat dan generasi muda terhadap nilai batik sebagai warisan budaya.
4. Memperkuat wastra Nusantara sebagai identitas Kabupaten Sleman melalui batik Sinom Pariyotho Salak.

Peserta pelatihan diperkenalkan pada beberapa desain fashion batik yang menjadi simbol keindahan dan kekayaan budaya dan menjadi pusat perhatian di dunia fashion modern. Dalam era yang serba cepat modern, keberlanjutan budaya menjadi semakin penting. Batik dengan sejarahnya yang panjang, menawarkan alternatif yang berkelanjutan dan bertransformasi dalam dunia fashion, dan menggadapkasikannya ke dalam desain yang lebih modern, simple dan kontemporer.

Kegiatan ceramah dan diskusi dilanjutkan dengan materi tentang batik tulis yaitu proses pembuatan kain bermotif dengan menggunakan malam sebagai perintang warna dengan alat yang disebut canting. Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk membuat batik tulis antara lain: desain, kertas karkir, pensil 6B, kain, kompor khusus, malam, canting, gawangan. Tahapan pembuatan batik tulis antara lain: 1) nyunging (pembuatan pola di atas kertas karkir), 2) njiplak (pemindahan pola desain dari kertas ke kain), 3) nglowong (pembuatan outline pada semua desain motif), 4) ngisen (membuat desain tambahan di dalam motif outline berupa titik-titik atau garis dengan berbagai macam bentuk), 5) nyolet/nyelup (proses pewarnaan dengan cara melukis atau menyelup), 6) nembok (menutupi motif atau bidang dasar kain sesuai konsep desain), 7) mbiron (membatik kembali desain dan menutup warna setelah proses pelorotan), 8) nyelup (proses pewarnaan setelah mbiron), 9) lorot (proses merebus kain untuk menghilangkan malam).

Selain diperkenalkan dengan batik tulis, peserta pelatihan juga diperkenalkan dengan desain batik turunan teknik remekan yang merupakan teknik membatik dengan cara memecah lilin sehingga akan menimbulkan retakan pada dasar kain atau motif batik. Bahan utama untuk membuat batik remekan adalah paraffin. Peralatan yang dibutuhkan antara lain: kain katun yang sudah ada motif batik cap/tulis, detergen, pewarna sintetis/alam, paraffin, malam lerop dan soda abu. Batik remekan dibuat dalam 6 tahap: 1) desain batik tulis atau cap, 2) siapkan kain yang sudah decanting tulis atau di cap, coleta tau celup dengan menggunakan warna sintetis pada motif utama, 3) tutup motif yang sudah diwarnai coleta tau celup dengan menggunakan malam cap/tembakan,

4) setelah kain kering, tembok dasar kain menggunakan paraffin murni atau dicampur dengan malam atau lerop, 5) proses remekan dengan cara dicubit, diremas atau dipukul menggunakan palu dari kayu atau yang sudah dilapisi oleh karet, 6) celup kain yang sudah diremek menggunakan warna dengan unsur yang lebih tua kemudian dilanjutkan dengan proses pelorotan.

Materi terakhir yang disampaikan pada kegiatan ceramah dan diskusi adalah mengotak atik warna remasol sebagai contoh bagaimana mendapatkan warna yang bagus. Pada materi ini diperlihatkan hasil percobaan pencampuran warna, soda abu, air dengan berbagai perbandingan terhadap warna yang dihasilkan dan lamanya warna bisa bertahan pada kain. Proses percobaan yang ditampilkan bisa menjadi inspirasi bagi peserta untuk mencoba-coba pencampuran warna agar didapatkan warna yang menarik dan tahan lama pada kain.



**Gambar 2. Kegiatan Ceramah Dan Diskusi**

Pada Gambar 2 Pemateri menjelaskan sejarah perkembangan batik, dan hasil percobaan penggunaan warna remasol dengan mengubah komposisi pewarna, soda abu dan air terhadap kecerahan warna yang dihasilkan

### **3.2 Demonstrasi Teknik Mambatik dan Praktik Mambatik**

Kegiatan demonstrasi teknik mambatik dilakukan bersamaan dengan praktik mambatik oleh peserta. Praktik mambatik dimulai dengan memperlihatkan motif yang sudah digambar di kertas karkir. Gambar yang dibuat adalah motif rumah gadang dari sudut pandang yang berbeda agar dapat membuka kreatifitas peserta untuk membuat motif-motif yang berbeda dari motif-motif yang sudah umum. Peserta diajak untuk memindahkan gambar ke kain polos menggunakan menggunakan canting dan malam. Setelah itu diajak untuk melakukan pewarnaan menggunakan cara dicelup dan dicobakan juga untuk membuat remekan, kemudian dijemur. Setelah itu diajak juga untuk mencoba fiksasi warna menggunakan tawas, kemudian dilorot dan didapatkan kain batik yang sudah jadi. Peserta sangat antusias mengerjakan pelatihan mambatik ini. Ada dua macam motif yang dipraktikkan, motif yang baru dibuat menggunakan pewarna sintetis dan teknik remekan serta praktek pada kain yang sudah setengah jadi dikerjakan menggunakan pewarna alam.



**Gambar 3. Demonstrasi dan Praktek Mombatik: Mencanting dan Mewarnai.**

Gambar 3 kiri merupakan pemateri yang sedang mempraktikkan cara penggunaan canting sedangkan pada bagian kanan peserta mempraktekkan cara mengisi warna batik menggunakan pewarna kopi.



**Gambar 4. Kegiatan Praktek Fiksasi Kain Batik menggunakan Tawas.**

Pada Gambar 4 bagian Kiri peserta menimbang tawas yang akan digunakan sedangkan bagian kanan merupakan proses fiksasi kain dengan cara merendam kain yang sudah diwarnai pada larutan tawas.



**Gambar 5. Pengeringan Kain Batik**

Gambar 5 merupakan proses terakhir yaitu pengeringan kain batik dengan cara menjemur pada sinar matahari langsung.

### 3.3 Evaluasi dan Diskusi

Evaluasi dan diskusi dilakukan saat menunggu kain batik kering. Hasil evaluasi dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: peserta memahami teknik dasar membatik, proses pewarnaan dengan kopi, serta pentingnya proses fiksasi warna. Sebagian peserta yang sebelumnya belum pernah membatik, mampu menghasilkan karya sederhana.
2. Pemanfaatan pewarna alami yang lebih optimal: melalui pelatihan ini, peserta mengetahui bahwa selain kopi, beberapa bahan alami seperti kulit manggis, daun jati, dan kayu secang juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alternatif.
3. Teknik fiksasi warna: peserta berhasil menerapkan teknik fiksasi sederhana dengan larutan tawas dan kapur sirih, yang terbukti meningkatkan ketahanan warna batik kopi terhadap pencucian, namun masih kurang memuaskan. Kedepannya mungkin bisa dilakukan dengan menggunakan kitosan (Evitasari et al., 2023) atau campuran kapur dengan tets tebu (Pujilestari, 2014).
4. Pengembangan motif lokal: peserta diajak untuk mengembangkan motif-motif baru yang terinspirasi dari ikon Nagari Pariangan, seperti Rumah Gadang, Padi, Gunung Marapi, dan motif Kopi Pariangan.
5. Masih ada kendala yang ditemukan dalam proses pembuatan batik yaitu tentang pengolahan limbah, dimana selama ini limbah pewarna batik masih dibuang pada sumur yang dibuat khusus untuk membuang limbah, namun belum dilakukan pengolahan limbah sehingga dikhawatirkan akan masuk ke tanah dan mengalir ke sungai yang dapat mencemari tanah dan air.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pelestarian budaya dan potensi ekonomi lokal.

### 4. KESIMPULAN

Pelatihan teknik membatik dan mempertahankan warna pada Batik Kopi Pariangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Proses fiksasi warna sederhana dengan bahan alami seperti tawas dan kapur sirih efektif dalam menjaga ketahanan warna batik kopi. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat Nagari Pariangan. Hal yang perlu dilanjutkan dari pelatihan ini adalah mengolah limbah sisa pewarnaan dan proses fiksasi agar tidak mencemari perairan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui program Matching Fund Bantuan Pendanaan Program Pembinaan Industri Rumah Tangga dan Usaha Mikro Berbasis Kemitraan Tahun 2024.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah *et al.* (2023) 'Pelatihan Membatik Ecoprint Bangkitkan UMKM di Desa Napal Putih', *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), pp. 299–303. Available at: <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPPM>.
- Eskak, E. and Salma, I. R. (2020) 'Kajian Pemanfaatan Limbah Perkebunan Untuk Substitusi Bahan Pewarna Alami Batik', *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 15(2), p. 27. doi: 10.33104/jihp.v15i2.6331.
- Evitasari, R. T., Mufrodi, Z. and Robi'in, B. (2023) 'Pelatihan Membatik Pewarna Alami

- dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosan pada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta', *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), pp. 32–41. doi: 10.29407/ja.v7i1.16173.
- Kartini, I. (2023) *Nanokimia yang berkelanjutan (sustainable nanochemistry) untuk revitalisasi pewarna alami menuju kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Jogjakarta.
- Mohtar, M. S. *et al.* (2024) 'Manajemen Gigitan Ular Dengan Budaya Betatawar (Getah Daun Pepaya) melalui Pendekatan Culture Care', *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 97–104. doi: 10.70427/smartdedication.v1i1.18.
- Muslihasari, A., Cholifah, T. N. and Yanti, Y. E. (2022) 'Pelatihan Membuat Jumputan Sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Siswa Sdn 1 Maguan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang', *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 1–12. doi: 10.36636/eduabdimas.v1i1.1765.
- Ningrum, R. and Nusantara, W. (2018) 'Pelaksanaan Pelatihan Membuat dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik', *Jurnal J+Plus Unesa*, 7(2), pp. 1–7.
- Pandanwangi, A. *et al.* (2021) 'Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pelatihan Membuat Kreatif Ramah Lingkungan di Masa Pandemi', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), p. 439. doi: 10.37905/aksara.7.2.439-448.2021.
- Porwani, S. *et al.* (2023) 'Batik Socialization and Training to Increase the Capacity of Women in the City of Palembang', *Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(2), pp. 66–76. Available at: <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera>.
- Pujianto *et al.* (2024) 'Pelatihan Membuat Bagi Pengembangan Jiwa Creativepreneur Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari', *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), pp. 585–600.
- Pujilestari, T. (2014) 'Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam dan Fiksasi terhadap Ketahanan Luntur Warna pada Kain Batik Katun', *Dinamika Kerajinan Batik*, 31(1), pp. 31–40.
- Pujilestari, T. (2017) 'Optimasi Pencelupan Kain Batik Katun Dengan Pewarna Alam Tinggi (Ceriops tagal) Dan Indigosfera Sp.', *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34(1), pp. 53–62. doi: 10.22322/dkb.v34i1.2606.
- Purwati, A. A. *et al.* (2024) 'Peningkatan Kualitas SDM Batik Riau Melalui Pelatihan Membuat', *ARSY: Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 87–92.
- Rahman, S. *et al.* (2024) 'Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Paku Alam Kota Banjarmasin Timur', *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 75–80. doi: 10.70427/smartdedication.v1i1.11.
- Sihaloho, D. A., Ramli, S. and Mustafa, H. R. (2024) 'Pelatihan Membuat Khas Jambi Seberang di Balai KB Kelurahan Mudung Laut Kecamatan Pelayangan Jambi Kota Seberang', *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 89–96. doi: 10.70427/smartdedication.v1i1.31.